

SKRIPSI

Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil:

**Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman *Extension Salvation* melalui Sudut Pandang
Penafsiran Sosio-retorik Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6**



Disusun oleh:

Topan Permadi Putra

01130044

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

YOGYAKARTA

Januari 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil:
Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman *Extension Salvation* melalui Sudut
Pandang Penafsiran Sosio-retorik Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

TOPAN PERMADI PUTRA

01130044

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2018

Nama Dosen

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

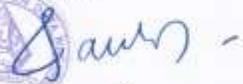


Yogyakarta, 24 Januari 2018

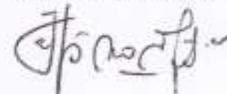
Disahkan Oleh:

Dekan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Poriely Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Januari 2018



Topan Permadi Putra

KATA PENGANTAR

JAH! RASTAFARI! Penyusunan karya ini pertama-tama saya lakukan sebagai penghormatan dan juga dalam rangka mengenang Almarhum Bapak Supadi († 18 Agustus 1943 – 20 Maret 2014). Terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada Almarhum Bapak Supadi yang telah mendidik, membimbing, merawat saya sejak masa kanak-kanak hingga menuju masa dewasa. Yang telah mengambil peran sebagai orang tua yang baik, dan juga guru yang senantiasa mengajarkan kepada saya bagaimana saya harus menjalani kehidupan. Yang telah menjadi inspirasi bagi saya untuk menyusun karya ini, dan juga telah menantang saya semasa saya remaja untuk membuktikan apakah narasi pemberitaan Injil kepada dunia orang mati di dalam Surat 1 Petrus dapat menjadi jembatan soteriologi bagi misteri keselamatan orang-orang yang hidup sebelum Yesus. Terimakasih atas inspirasi dan tantangannya Pak, Permadi meminta maaf belum dapat menemukan jawab dari misteri keselamatan orang-orang yang hidup sebelum Yesus Pak. Sekali lagi terimakasih Pak. Pak aku kangen. Ayem teng mrika Pak nggih.

Terimakasih juga saya haturkan untuk Bunda Purniawati. Karya ini juga sebagai hadiah dari saya – salah satu anak beliau yang kurang berbakti, namun mencoba untuk menunjukkan baktinya dengan cara berusaha untuk sesegera mungkin lulus dari Studi Teologi – untuk bunda. Terimakasih untuk kesabarannya menanti saya menyelesaikan skripsi dan kemudian lulus. Terimakasih untuk perjuangannya memenuhi kebutuhan kami anak-anakmu. Meskipun hanya seorang diri, namun Bunda Purniawati tidak pernah merasa bersusah hati di dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai orang tua dari kami ketiga anaknya. Terimakasih bunda telah menjadi inspirasi dan semangat saya untuk menyelesaikan studi di Yogyakarta. Terimakasih juga saya haturkan untuk kedua saudari saya – yang cantik namun berbadan subur – Mbak Hana Primastuti dan Adik Hananya Marthalita Yesi. Terimakasih telah menjadi semangat saya bila saya sedang berputus asa, dan menjadi pengingat bagi saya bahwa saya harus sesegera mungkin memiliki badan yang lebih subur, yaitu dengan menyelesaikan studi dan menata hidup saya menjadi lebih baik. Terimakasih untuk Hanson dan Helena – kedua anak mbakyu saya yang juga merupakan keponakan saya – yang telah menjadi penyegar di dalam masa kepenatan saya, dan juga telah menjadi pengingat bagi saya untuk tidak malas belajar seperti halnya mereka yang harus rajin belajar agar dapat naik kelas.

Terimakasih juga saya haturkan untuk Keluarga Jatinom yang pada akhirnya menjadi keluarga pertama saya oleh karena saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Keluarga Jatinom daripada Keluarga Medaeng dalam empat tahun terakhir ini. Terimakasih untuk segala dukungan, doa dan semangatnya. Terimakasih untuk Papa Antok yang senantiasa mendukung saya dalam menyelesaikan studi dan juga telah mengajari saya banyak hal berharga di dalam kehidupan. terimakasih untuk Mama Lestari yang juga mendukung dan mendoakan saya di dalam usaha menyelesaikan studi. Terimakasih telah merawat saya bila saya sedang sakit, terimakasih telah mengajari saya untuk menjadi lebih bijaksana, terimakasih untuk nasi goreng dan jus jambu yang sering meluncur ke kamar saya bila saya sedang melembur mengerjakan skripsi. Terimakasih telah menjadikan saya sebagai anak *lanang* di dalam Keluarga Jatinom. Terimakasih untuk Adik Navasha yang telah mengiming-imingi saya bahwa masa remaja dan masa sekolah sebenarnya adalah masa yang menyenangkan, dan hal tersebut membuahkan semangat dan ketenangan di dalam hati saya. Terimakasih untuk kekasih saya Mbak Natasha Vanani yang selama lebih dari empat tahun menemani, memberikan semangat, merawat, mendoakan, memelihara cinta, menjadi pengganti Ibu bagi saya. Terimakasih atas andil besar di dalam proses studi dan juga proses kehidupan saya. Terimakasih telah menjadi pendukung terbesar bagi saya di dalam usaha saya merampungkan skripsi dan studi saya di Yogyakarta.

Terimakasih untuk anggota Keluarga Kontrakan Cantel. Terimakasih kepada keluarga kontrakan depan maupun kontrakan belakang yang telah menjadi ruang maupun saksi bagi proses saya merampungkan Studi Teologi. Terimakasih atas keriuhan rumah dan juga kehangatan *jagongan* malam yang senantiasa menyertai proses saya dan proses kita semua Keluarga Kontrakan Cantel.

Terimakasih untuk Bu Rena Sesaria selaku dosen pembimbing dan juga dosen wali saya yang telah membimbing saya di dalam proses studi dan juga di dalam proses pengerjaan skripsi. Terimakasih untuk Pak Yusak Tridarmanto dan Pak Daniel Listijabudi yang berkenan menjadi dosen penguji di dalam sidang skripsi saya, dan memberikan banyak masukan berharga bagi karya saya. Terimakasih juga untuk seluruh jajaran staf pengajar yang telah menemani, membimbing, dan mengajar selama proses studi saya. Terimakasih untuk staf administrasi fakultas terkhusus Bu Heni yang senantiasa mau saya repotkan di dalam proses pengurusan administrasi saya di fakultas.

Sekali lagi saya haturkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan berbahagia. Skripsi ini diselesaikan dengan disertai keyakinan saya terhadap salah satu ungkapan bijak Rastafari – yang di dalamnya menggemakan gaung Bilangan 23:8 – yang berbunyi:

“who Jah bless, no man curse”

Klaten, 1 Februari 2018

Topan Permadi Putra

ABSTRAK

Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil:

Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman *Extension Salvation* melalui Sudut Pandang Penafsiran
Sosio-retorik Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6

Oleh: Topan Permadi Putra (01130044)

Turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut merupakan salah satu pokok iman Kristen yang juga terungkap di dalam rumusan Pengakuan Iman Rasuli. Penghayatan serta pemahaman umat Kristen terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut memiliki porsi tersendiri di dalam kehidupan iman umat Kristen terhadap karya Kristus. Teks 1 Petrus 3:19 yang mengungkapkan narasi mengenai Karya Kristus di dunia roh memiliki andil besar di dalam pembangunan pemahaman umat Kristen terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Melalui pembacaan teks 1 Petrus 3:19, telah memunculkan pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai suatu *extension salvation*. Namun yang menjadi kegelisahan penyusun adalah apakah pemahaman turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* merupakan pemahaman yang komprehensif? Oleh karena itu, melalui skripsi ini penyusun akan melakukan kritik terhadap pemahaman *extension salvation*. Kritik dilakukan dengan melakukan penafsiran sosio-retorik terhadap teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 sebagai bagian utuh dari teks 1 Petrus 3:19, penggalian terhadap kerangka soteriologis dari Surat 1 Petrus, dan juga penafsiran lebih lanjut atau eksegesi terhadap teks 1 Petrus 3:19-20a. Hasil kritik dari pemahaman *extension salvation* akan digunakan untuk merekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut.

Kata Kunci: ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut, *extension salvation*, sosio-retorik, 1 Petrus 3:13 – 4:6, 1 Petrus 3:19, kemenangan Kristus.

Lain-lain:

xiii + 87 hal; 2018

19 (1949-2016)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Rena Sesaria Yudita, M. Th

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Integritas	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang	1
I.1.1 Ajaran Turunnya Kristus ke dalam Kerajaan Maut	2
I.1.2 Pemahaman <i>Extension Salvation</i> sebagai Jembatan Soteriologi Universal	4
I.2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah	6
I.3 Rumusan Masalah	7
I.4 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul	7
I.5 Tujuan dan Alasan Penelitian	7
I.6 Metode Penelitian	8
I.7 Sistematika Penulisan	10
Bab II Tafsir Sosio – Retorik terhadap 1 Petrus 3:13 – 4:6	12
II.1 Pendahuluan	12
II.2 Pengarang dan Penerima Surat 1 Petrus	12
II.3 Struktur dan Retorika Surat 1 Petrus	16
II.4 Tafsir Sosio-Retorik 1 Petrus 3:13 – 4:6	20
II.4.1 Tekstur Intrsik	23
II.4.2 Tekstur Intertekstual	31
II.4.3 Tekstur Sosial dan Kultural	38
II.4.4 tekstur Ideologi	44
II.5 Sintesa dari Keempat Texture	46
II.6 Kesimpulan	48
Bab III Kritik dan Rekonstruksi Pemahaman <i>Extension Salvation</i>	49

III.1 Pendahuluan	49
III.2 Kerangka Soteriologis dalam Surat 1 Petrus	49
III.2.1 Diselamatkan sebagai keluarga, dengan Allah sebagai bapak	50
III.2.2 Diselamatkan sebagai kawan domba yang telah dikumpulkan kembali kepada Kristus sebagai penggembala	58
III.2.3 Diselamatkan sebagai yang telah dipulihkan oleh bilur Kristus	58
III.2.4 Hasil Analisis Kerangka Soteriologis 1 Petrus	59
III.3 Penafsiran Lebih Lanjut dari 1 Petrus 3:19-20a	60
III.3.1 Petrus 3:19-20a: en ho kai tois en phulake pneumasin poreutheis ekerukhen apeithesasin pote hote	60
III.4 Pengujian dan Rekonstruksi terhadap ajaran Turunnya Kristus ke dalam Kerajaan Maut	71
III.4.1 Kesilapan Pemahaman <i>Extension Salvation</i>	71
III.4.2 Kesilapan Pemahaman Relasi Bagian 3:19 dengan 4:6	73
III.4.3 Rekonstruksi Ajaran Turunnya Kristus ke dalam Kerajaan Maut	75
III.5 Kesimpulan	78
Bab IV Kesimpulan dan Saran	80
Daftar Pustaka	86

ABSTRAK

Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil:

Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman *Extension Salvation* melalui Sudut Pandang Penafsiran
Sosio-retorik Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6

Oleh: Topan Permadi Putra (01130044)

Turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut merupakan salah satu pokok iman Kristen yang juga terungkap di dalam rumusan Pengakuan Iman Rasuli. Penghayatan serta pemahaman umat Kristen terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut memiliki porsi tersendiri di dalam kehidupan iman umat Kristen terhadap karya Kristus. Teks 1 Petrus 3:19 yang mengungkapkan narasi mengenai Karya Kristus di dunia roh memiliki andil besar di dalam pembangunan pemahaman umat Kristen terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Melalui pembacaan teks 1 Petrus 3:19, telah memunculkan pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai suatu *extension salvation*. Namun yang menjadi kegelisahan penyusun adalah apakah pemahaman turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* merupakan pemahaman yang komprehensif? Oleh karena itu, melalui skripsi ini penyusun akan melakukan kritik terhadap pemahaman *extension salvation*. Kritik dilakukan dengan melakukan penafsiran sosio-retorik terhadap teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 sebagai bagian utuh dari teks 1 Petrus 3:19, penggalian terhadap kerangka soteriologis dari Surat 1 Petrus, dan juga penafsiran lebih lanjut atau eksegesis terhadap teks 1 Petrus 3:19-20a. Hasil kritik dari pemahaman *extension salvation* akan digunakan untuk merekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut.

Kata Kunci: ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut, *extension salvation*, sosio-retorik, 1 Petrus 3:13 – 4:6, 1 Petrus 3:19, kemenangan Kristus.

Lain-lain:

xiii + 87 hal; 2018

19 (1949-2016)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Rena Sesaria Yudita, M. Th

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Pengakuan iman rasuli merupakan suatu rumusan iman Kristen yang mengungkapkan kepercayaan Kristen terhadap Karya Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus serta beberapa pokok iman lainnya. Menurut Hadiwijono maksud pengucapan syahadat itu ialah: a) jemaat mengungkapkan kepercayaannya kepada firman Allah yang telah diberitakan kepadanya, baik melalui pembacaan maupun melalui khotbah, dan b) bersaksi terhadap dunia akan kepercayaannya kepada Allah.¹ Di dalam dua belas pokok pengakuan iman rasuli, penyusun mencoba menganalisis dan membaginya ke dalam beberapa pokok besar. Pengakuan iman rasuli pertama-tama mengungkapkan iman kepercayaan jemaat Kristen kepada Allah, dan kemudian kepada Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja, pengampunan dosa, kebangkitan daging hingga sampai kepada hidup yang kekal.

Yesus Kristus merupakan salah satu pokok iman Kristiani. Pengakuan iman rasuli merumuskan kepercayaan umat Kristen terhadap kelahiran hingga kedatangan Kristus dari surga untuk melakukan penghakiman. Pokok-pokok iman Kristen kepada Yesus Kristus tersebut merupakan refleksi dari kepercayaan terhadap karya Kristus di dunia. Melalui pengakuan iman rasuli tersebut, kematian Kristus menjadi salah satu pokok pengakuannya. Hal ini berarti umat Kristen percaya terhadap kematian Kristus sebagai bagian dari karya penyelamatan. Kematian Yesus tersebut termasuk di dalam karya juruselamat dalam kerendahanNya. Kematian Yesus sekaligus menjadi bagian akhir karya penyelamatan di dalam kerendahanNya. Kematian Yesus memiliki arti penting di dalam rangkaian karya penyelamatan manusia, oleh karenanya pengakuan akan kematian Kristus menjadi salah satu pokok pengakuan iman rasuli. Mengenai kematian Hadiwijono berpendapat bahwa:

Menurut Kitab Suci, hukuman dosa adalah 'mati' (Kej 2:17). Maka jikalau Kristus menjadi alat penyelamatan Allah, yang berarti bahwa Ia menjadi alat Allah untuk membebaskan manusia dosa dari hukumannya, yaitu maut, maka Ia harus juga mengalami mati, harus memikul hukuman dosa, yaitu mati. Dengan demikian Ia mati sebagai ganti kita orang beriman.²

¹ H. Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 12

² H. Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, h. 104

Kematian Kristus tidak menjadi suatu akhir atau jeda di dalam karyaNya di dunia. Tepat setelah pokok pengakuan terhadap kematian Kristus, pengakuan iman rasuli mengungkapkan pokok lain, yaitu turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Dengan adanya pokok pengakuan turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut, maka umat Kristen percaya bahwa di dalam kematianNya Kristus tetap berkarya. Melakukan karyanya di dalam kerajaan maut.

1.1.1 Ajaran Turunnya Kristus ke dalam Kerajaan Maut

Mengacu kepada salah satu pokok di dalam pengakuan iman rasuli yaitu ‘turun ke dalam kerajaan maut’, penyusun melihat bahwa rumusan pengakuan iman tersebut bersumber dari teks 1 Petrus 3:19. Teks 1 Petrus 3:19 yang berbunyi, “dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara” mengungkapkan sebuah narasi mengenai karya Kristus di dalam kematianNya. Karya Kristus di dalam kematianNya tersebut memberikan makna tertentu, yaitu bahwa kematian Kristus tidak menjadi sebuah akhir – sama seperti kematian manusia pada umumnya – namun menjadi sebuah kepingan dari rangkaian karya Kristus di dalam dunia ini. Syukur memberikan pendapatnya bahwa kematian Kristus merupakan peristiwa keselamatan bagi kita justru karena (dan hanya sejauh) dalam kematianNya itu Yesus mengahayati kesatuanNya baik dengan manusia maupun dengan Allah.³ Penekanan terhadap kebersatuan dengan manusia dan dengan Allah juga menjadi dasar logis bagi kematian dan juga kebangkitan Kristus. Kristus mengalami kematian oleh karena kebersatuan dengan manusia, namun dibangkitkan oleh karena kebersatuan dengan Allah. dan dengan demikian karya penyelamatan Kristus dapat dilaksanakan.

Teks 1 Petrus 3:19 memberikan sebuah narasi mengenai karya Kristus di dalam wujud Roh. Karya Kristus di dalam wujud Roh tersebut adalah untuk memberitakan Injil kepada roh-roh di dalam penjara. Meskipun bagian ini tidak memberikan kepada kita suatu keterangan yang jelas – dan oleh karena itu teks ini menjadi sulit untuk dipahami –, namun penafsiran teks tersebut secara literal telah menghasilkan ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Ajaran ini di dapat dengan mengasosiasikan kata ‘penjara’ dan dunia roh sebagai kerajaan maut, dan juga perjalanan Kristus ke penjara sebagai perjalanan turun oleh karena konstruksi keberadaan kerajaan maut yang berada di bawah. Salah satu penafsir yang mendukung asosiasi penjara dengan kerajaan maut adalah Bolkestein yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan ‘penjara’, itulah

³ N. Syukur, *Teologi Sistemika 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 591

tempat tinggal orang mati. Umat Israel menganggapnya selaku suatu alam maut.⁴ Terlepas dari asosiasi penjara dengan kerajaan maut, Cloney merupakan salah seorang penafsir yang mengartikan narasi turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut secara Literal. Ia berpendapat sesuai dengan apa yang diungkapkan di dalam teks 1 Petrus 3:19 bahwa Yesus turun ke dalam neraka untuk memberitakan Injil kepada roh-roh yang dibinasakan oleh air pada jaman Nuh.⁵ Tidak hanya berkembang di antara para penafsir modern saja, ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut tersebut bahkan telah ada sejak masa bapa-bapa gereja. Dalton berusaha merunut awal pertama munculnya ajaran tersebut dan memperoleh kesimpulan bahwa Clement dari Alexandria (317-243) adalah orang pertama yang menghubungkan 1 Petrus 3:19 dengan *Descensus*.⁶ Rupanya ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut merupakan sebuah ajaran yang cukup populer dan berkembang di dalam Kekristenan sejak lama.

Bila turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut dipahami sebagai karya Kristus pada masa kematianNya, maka ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut ditempatkan sebagai suatu urutan kronologis yang berhubungan langsung dengan kisah penyaliban dan juga kebangkitan hingga kenaikan kristus seperti yang dikisahkan di dalam narasi Injil. Salah satu penafsir yang mendukung pendapat tersebut adalah Graves. Graves berpendapat, bahwa pada umumnya diduga bahwa Kristus melaksanakan tugas ini selama tubuhnya terbaring di dalam kubur.⁷ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Connell. Connell berpendapat bahwa Injil memberikan kesaksian bahwa penguburan tuuh Kristus berada pada jangka waktu antara keatianNya di kayu salib dan pemberitaan akan kebangkitanNya pada hari pertama dari minggu itu, dan di dalam jangka waktu itulah narasi turunnya Kristus mengisi teologi dan liturgi.⁸ Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh penyusun, Hadiwijono memberikan pertimbangan lain dengan mengutip apa yang telah dikemukakan oleh Calvin, bahwa “turun ke neraka” berarti “Kristus menderita sengsara neraka”. Penderitaan ini terjadi di kayu salib, yang terdiri dari “terpisahnya Kristus daripada Tuhan Allah”. Sebab penderitaan di neraka ialah bahwa orang dipisahkan

⁴ Bolkestein, *Tafsiran-tafsiran Alkitab: Surat Peterus Jang Pertama*, (Jakarta: Badan Penerbit Gredja dan Zending, 1949), h. 66

⁵ E. Cloney, *The Message of 1 Peter*, (Downers: Inter-Varsity Press, 1988), h. 157

⁶ W.J. Dalton, *Christ's Proclamation to the Spirits: A Study of 1 Peter 3:18 – 4:6*, (Rome: Pontifical Biblical Institute, 1965), h. 19

⁷ A. Graves, *Pertama & Kedua Petrus*, (Malang: Gandum Mas, 1982), h. 48

⁸ M. F. Connell, *Descensus Christi ad Inferos: Christ's Descent to the Dead*, dalam *Theological Studies* (Vol 62, 2001), h. 263

daripada kasih Tuhan Allah untuk selama-lamanya, yaitu mati yang kekal.⁹ Rupanya Hadiwijono tidak menghubungkan turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut dengan kematianNya sebagai suatu karya Kristus, melainkan menjadikan ungkapan turunnya Kristus ke neraka sebagai penegas dari penderitaan dan sengsara penyaliban yang di alami oleh Kristus. Namun penyusun lebih memilih untuk mempertahankan pendapat turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai karya Kristus di dalam kematianNya. Sebab bila turunnya Kristus hanya dipahami sebagai penegas penderitaan penyaliban, maka masa kematian Kristus akan menjadi tidak memiliki arti apapun dan hanya dianggap sebagai jeda di dalam rangkaian karya Kristus di dunia ini.

Memahami turunnya kristus ke dalam kerajaan maut sebagai karya Kristus di dalam kematianNya dan menarik relasi dengan teks 1 Petrus 3:19 sebagai sumbernya, maka kita akan menemui pertanyaan-pertanyaan mengenai apa, kepada siapa, dan dimanakah Kristus melakukan karyaNya selama kematianNya. Melalui teks 1 Petrus 3:19 sendiri kita menerima informasi bahwa Kristus melakukan pemberitaan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara. Roh-roh yang menjadi sasaran pemberitaan Kristus dijelaskan lebih lanjut di dalam bagian 3:20 sebagai roh-roh yang melakukan kejahatan pada jaman Nuh. Keterangan jaman Nuh tersebut adalah menarik, Beyer berpendapat bahwa generasi jaman Nuh dipilih sebagai contoh yang mencolok, karena generasi itulah dianggap yang paling besar kejahatannya dari segala orang berdosa.¹⁰ Sedangkan mengenai keterangan di dalam penjara, penyusun berpendapat seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa penjara merujuk kepada alam maut atau kerajaan maut, tempat di mana roh-roh orang mati berada. Dengan demikian penyusun mengajukan pendapat bahwa ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut pada masa kematianNya merupakan sebuah misi pemberitaan Injil kepada roh orang-orang yang berbuat jahat pada masa Nuh.

1.1.2 Pemahaman *Extension Salvation* sebagai Jembatan Soteriologi Universal

Bila ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut dipahami sebagai misi pemberitaan Injil kepada roh-roh jahat di penjara – sesuai dengan apa yang diungkapkan di dalam 1 Petrus 3:19 maka ajaran tersebut terdengar sarat dengan konsep soteriologi. Soteriologi merupakan salah satu *locus* di dalam ilmu teologi yang berbicara mengenai keselamatan. Misi pemberitaan Injil yang dilaksanakan oleh Kristus dalam wujud roh dapat dipandang sebagai suatu tindakan atau

⁹ H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 336

¹⁰ U. Beyer, *Tafsiran Surat 1&2 Petrus dan Surat Judas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), h. 105

karya penyelamatan. Menurut Syukur, dengan kata ‘penyelamatan’ diungkapkan gagasan bahwa manusia dibebaskan dari situasi dosa.¹¹

Tindakan penyelamatan yang dilakukan Kristus kepada roh-roh yang berada di dalam penjara tersebut, menurut penyusun merupakan suatu bentuk perluasan karya penyelamatan Kristus. Karya penyelamatan Kristus yang dilakukan selama hidupNya, yaitu memberitakan Injil kepada manusia dilakukan juga kepada roh-roh yang berada di penjara selama masa kematianNya. Oleh karena itu teks 1 Petrus 3:19 dapat dipahami sebagai perluasan tindakan penyelamatan Kristus atau *extension salvation*. Dalton berpendapat bahwa banyak juga penafsir yang menyatakan bahwa 1 Petrus 3:18-22 menunjukkan perluasan karya penyelamatan Kristus, perluasan yang menjangkau dunia kematian atau dunia dari malaikat yang terbang menurut penafsiran yang berbeda mengenai kata ‘roh-roh’ pada bagian 3:19.¹² Pemahaman yang demikian agaknya telah menjadi pemahaman yang umum sejak masa bapa-bapa gereja. Connell adalah salah satu peneliti yang melakukan usaha melihat perkembangan pemahaman dari ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut pada abad-abad pertama. Dalam usahanya, Connell berpendapat bahwa turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut pada abad pertama diakui dan dipahami sebagai narasi yang mengekspresikan rekonsiliasi antara orang-orang berdosa yang terpisah dari kasih anugerah Allah. Tetapi ajaran tersebut mulai bergeser dari pesan awalnya, oleh karena kasih Allah dihayati sangat luas dan bagi semua, maka orang-orang yang telah mati pun memperoleh kesempatan kedua untuk diselamatkan.¹³ Pemahaman ajaran seperti demikian yang pada akhirnya dipahami dengan istilah *extension salvation*.¹⁴

Melalui pembacaan secara literal terhadap bagian 3:20 kita mendapatkan informasi bahwa roh orang-orang jahat dari jaman Nuh lah yang menjadi sasaran dari pemberitaan Injil Kristus di dalam dunia roh. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penggunaan setting jaman Nuh tersebut dikarenakan di dalam ingatan kolektif orang-orang Yahudi, orang-orang jaman Nuh lah yang paling terkenal dengan kejahatannya sehingga mereka semua dibinasakan oleh Allah. Penggunaan setting jaman Nuh tersebut mungkin berfungsi untuk membangun pemahaman bahwa karya penyelamatan Kristus pun juga dilayankan kembali kepada orang-orang

¹¹ N. Syukur, *Teologi Sistematis 2*, h. 132

¹² W.J. Dalton, *Christ's Proclamation to the Spirits: A Study of 1 Peter 3:18 – 4:6*, h. 108

¹³ M. F. Connell, *Descensus Christi ad Inferos: Christ's Descent to the Dead*, h. 271

¹⁴ *Extension salvation* merupakan istilah teknis dari W.J. Dalton yang merujuk kepada perluasan penyelamatan oleh Kristus kepada roh-roh di dalam penjara.

jahat – yang paling jahat sekalipun – dan dengan demikian, mereka yang telah mati di dalam kejahatan dan penolakan terhadap Allah memperoleh kesempatan kedua untuk menerima keselamatan. Dengan demikian memahami turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai perluasan karya penyelamatan atau *extension salvation* dapat menjadi titik pijak bagi suatu konsep soteriologi yang universal.

Memahami ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai sebuah *extension salvation*, maka kita telah menerima secara samar-samar gaung dari konsep ἀποκατάστασις (*apokatastasis*). Menurut kamus teologi, ἀποκατάστασις (*apokatastasis*) yang berarti ‘pemulihan universal’ merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Origenes (185-254) dan kemudian dinyatakan sebagai bidaah. Menurut teori ini semua malaikat dan semua manusia, bahkan setan-setan akhirnya akan diselamatkan.¹⁵ Cita-cita terwujudnya soteriologi yang universal melalui karya penyelamatan Kristus kepada roh-roh manusia berdosa yang telah mati sejalan dengan semangat dari konsep ἀποκατάστασις itu sendiri. Hal tersebut juga di dukung dengan melihat adanya relasi antara 1 Petrus 3:19 dengan bagian 4:6 yang menyatakan pemberitaan Injil kepada orang mati. Pada akhirnya karya penyelamatan Kristus tidak hanya dilayankan kepada manusia yang masih hidup saja, namun juga kepada roh-roh dari manusia yang telah mati. Dengan demikian kita menemukan suatu jembatan untuk menuju soteriologi yang universal, yaitu dengan memahami ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* kepada roh-roh orang jahat yang telah mati.

I.2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 akan menjadi obyek penelitian penyusun dalam usaha untuk mengkaji ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Teks tersebut dipilih oleh karena bagian 3:19 merupakan satu kesatuan dari bagian teks yang lebih besar, yaitu 1 Petrus 3:13 – 4:6. Dengan melakukan penelitian terhadap teks ini diharapkan dapat memperoleh kajian ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut dengan lebih komprehensif, oleh karena melalui teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 penyusun memperoleh *scope* konteks dari bagian 3:19 yang lebih luas. Sesuai dengan perencanaan, di dalam tulisan ini penyusun hanya akan melakukan kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* yang mendukung

¹⁵ G. O’Collins, dan E. G. Farrugia, “Cocise Dictionary of Theology” yang diterjemahkan oleh I. Suharyo, menjadi *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 31

terwujudnya soteriologi universal. Dan kemudian melakukan rekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif bagi ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai muara dari penelitian yang dilakukan penyusun.

I.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penafsiran teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 bila didekati dengan metode kritik sosio-retorik?
2. Bagaimanakah hasil kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* yang mendukung terwujudnya soteriologi universal?
3. Bagaimanakah rekonstruksi pemahaman dari ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut yang lebih komprehensif?

I.4 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

Penyusun ingin memberikan judul “dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil: Sebuah upaya Rekonstruksi Pemahaman *Extension Salvation* melalui Sudut Pandang Penafsiran Sosio-retorik terhadap Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6”. Pemilihan judul tersebut digunakan penyusun untuk mengungkapkan inti dari proyek penelitian ini. Tujuan dari proyek ini adalah untuk melakukan sebuah rekonstruksi pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Dan juga teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 merupakan salah satu variabel dari proyek penelitian.

I.5 Tujuan dan Alasan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penyusun di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil penafsiran teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 dengan menggunakan metode penafsiran sosio-retorik
2. Untuk mengetahui hasil kritik dari pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* yang mendukung terwujudnya soteriologi universal.
3. Untuk mengetahui rekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif dari ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut.

I.6 Metode Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penusun menggunakan model penelitian mengenai suatu konsep secara deskriptif-analitis. Penyusun akan menganalisis teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 sebagai obyek penelitian dengan menggunakan metode penafsiran sosio-retorik. Penggunaan metode ini dipilih oleh karena analisis yang dihasilkan cukup holistik. Analisis dengan metode penafsiran ini akan mengungkapkan aspek-aspek literasi dan juga sosial dari teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 secara bersama-sama.

Analisis teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 dilakukan dalam rangka usaha kritik serta rekonstruksi terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Meskipun yang menjadi sumber utama dari ajaran turunnya kristus ke dalam kerajaan maut adalah bagian 3:19, namun analisis terhadap teks 3:13 – 4:6 diperlukan untuk memperoleh suatu kerangka konteks yang luas, yang menjadi konteks dari kemunculan ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut.

Metode penafsiran sosio-retorik yang digunakan akan mengikuti kaidah yang telah diberikan oleh Robbins di dalam bukunya yang berjudul *the Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*. Metode penafsiran sosio-retorik seperti yang dikemukakan oleh Robbins merupakan gabungan dari kritik sosio-sains dan juga pendekatan kritik literasi. Di dalam bukunya, Robbins memberikan empat aspek yang menjadi bahan pemeriksaan dalam pengoperasian metode kritik retorik. Empat aspek tersebut adalah: tekstur intrinsik, tekstur intertekstual, tekstur sosial dan kultural dan tekstur ideologi.¹⁶

Aspek pertama yang harus diperiksa dari dalam teks adalah tekstur intrinsik. Menurut Robbins, tekstur intrinsik berfokus pada hubungan antara kata-frasa dengan pola narasional yang menghasilkan pola argumentatif dan estetis dalam teks.¹⁷ Ekspresi-ekspresi argumentative dari teks dapat kita lihat melalui pemeriksaan terhadap kata-kata maupun pola-pola teks itu sendiri. Ada lima jenis tekstur intrinsik di dalam teks, yaitu: *repetitive-progressive*, *opening-middle-closing*, *narrational*, *argumentative* dan *aesthetic*.¹⁸

¹⁶ V.K. Robbins, *The Tapestry of Earth Christian Discourse: rhetoric, society, and ideology*, (London and New York: Routledge, 1996) h. 24

¹⁷ V.K. Robbins, *The Tapestry of Earth Christian Discourse*, h. 46

¹⁸ V.K. Robbins, *The Tapestry of Earth Christian Discourse*, h. 46

Aspek kedua yang harus diperiksa dari dalam teks adalah tekstur intertekstual. aspek tekstur intertekstual merupakan hasil dari pengandaian bahwa teks merupakan hasil ‘pekerjaan’ dari penyusun. Aspek tekstur intertekstual juga mengandaikan bahwa teks yang sedang dikaji merupakan hasil dari teks lainnya yang sudah ada. Oleh karena itu wilayah pemeriksaan aspek tekstur intertekstual adalah antara penyusun dan teksnya. Ada empat jenis tekstur intertekstual, yaitu: *oral-scribal intertexture*, *historical intertexture*, *social intertexture* dan *cultural intertexture*.¹⁹

Aspek ketiga yang harus diperiksa dari dalam teks adalah tekstur sosial dan kultural. Bila dua aspek sebelumnya merupakan aspek-aspek dari pendekatan kritik literasi dan menggunakan teori-teori kritik literasi sebagai metode pengkajiannya, maka aspek tekstur sosial dan kultural ini merupakan aspek dari kritik sosio-sains. Pemeriksaan dari aspek ini menggunakan teori-teori sosial dan antropologis. Aspek sosial dan kultural memiliki tiga jenis, yaitu *specific social topics in religious literature*, *common social and cultural topics*, dan *final cultural*.

Aspek keempat yang harus diperiksa dari dalam teks adalah tekstur ideologi. Menurut Robbins, ideologi berfokus pada cara tertentu di dalam kita berbicara dan bertindak di dalam lokasi sosial dan kultural, berhubungan dengan sumber, struktur dan institusi dari kekuasaan.²⁰ Pemeriksaan terhadap tekstur ideologi penting dilakukan oleh karena kesadaran bahwa setiap teks, konsep teologi tertentu memiliki ideology tertentu. Spektrum dari tekstur ideologi di dalam penafsiran sosio-retorik terdapat dalam empat lokasi, yaitu: *in texts*, *in authoritative traditions of interpretation*, *in intellectual discourse* dan *in individual and group*.²¹

Penelitian dilanjutkan dengan analisis terhadap kerangka soteriologis dari Surat 1 Petrus. analisis kerangka soteriologis tersebut akan mengacu kepada pekerjaan Rensburg yang ada pada artikelnya yang berjudul *Metaphors in the Soteriology in 1 Peter: Identifying and Interpreting the Salvific Imageries*, dan kemudian akan dilanjutkan dengan penafsiran lebih lanjut terhadap teks 1 Petrus 3:19-20a yang mengacu pada pekerjaan Dalton di dalam bukunya yang berjudul *Christ's Proclamation to the Spirits: A Study of 1 Peter 3:18 – 4:6*.

¹⁹ V.K. Robbins, *The Tapestry of Earth Christian Discourse*, h. 96

²⁰ V.K. Robbins, *The Tapestry of Earth Christian Discourse*, h. 36

²¹ V.K. Robbins, *The Tapestry of Earth Christian Discourse*, h. 193

Ketiga analisis tersebut akan digunakan oleh penyusun untuk melakukan kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai suatu *extension salvation* yang dapat mewujudkan soteriologi universal. Dan bila hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pemahaman awal penyusun tersebut merupakan pemahaman yang kurang komprehensif, maka penyusun akan melakukan rekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif sebagai muara dari proyek penelitian ini.

I.7 Sistematika Penulisan

Penyusun akan menyusun tulisan ini dalam empat bab, yaitu:

1. Bab I

Dalam bab pertama, penyusun akan memaparkan latar belakang masalah, permasalahan dan rumusan masalah berkenaan dengan ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut dan juga pemahaman *extension salvation*, berikutnya dilanjutkan dengan pemilihan judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

2. Bab II

Dalam bab kedua, penyusun akan menafsirkan teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 dengan menggunakan metode kritik sosio-retorik. Dalam bab ini, penyusun akan memaparkan analisis keempat texture terhadap teks 1 Petrus 3:13 – 4:6. Melalui penggalian dalam bab ini diharapkan mengungkapkan konteks yang lebih luas dari bagian 3:19 yang menjadi sumber ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Kerangka konteks dari teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 menjadi bekal untuk analisis pada bagian selanjutnya.

3. Bab III

Dalam bab ketiga, penyusun akan menuliskan analisa serta penggalian mengenai kerangka soteriologis 1 Petrus dan penafsiran lebih lanjut dari bagian 3:19-20a. Dilanjutkan dengan kritik terhadap dugaan awal penyusun, yaitu memahami ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* yang mendukung terwujudnya soteriologi universal. Kemudian diakhiri dengan rekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif dari ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Kedua analisis mengenai konsep soteriologis 1 Petrus serta penafsiran

lebih lanjut dari bagian 3:19-20a ditambah dengan analisis dari bab kedua akan menjadi bekal bagi kritik dan rekonstruksi ajaran turunya kristus ke dalam kerajaan maut.

4. Bab IV

Dalam bab keempat, penyusun akan menuliskan kesimpulan dan refleksi. Tentunya kesimpulan yang ada diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah diuraikan di dalam bab satu.

©UKDW

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

Teks 1 Petrus 3:19 merupakan salah satu teks yang susah untuk dipahami. Teks yang mengungkapkan narasi perjalanan Kristus di dalam Roh untuk memberitakan Injil kepada roh-roh yang berada di dalam penjara tersebut sulit dipahami oleh karena teks itu sendiri tidak memberikan penjelasan yang lebih detail. Teks tersebut juga tidak memiliki rujukan secara spesifik terhadap teks lain atau narasi di dalam Alkitab. Ketidakjelasan pengarang di dalam mengungkapkan idenya mengenai perjalanan Kristus tersebut membuat teks 1 Petrus 3:19 menjadi sulit untuk dipahami, terutama bagi kita pembaca pada masa kini. Namun ayat yang sulit untuk dipahami dan memuat ketidakjelasan pada akhirnya diyakini oleh penyusun menjadi sumber munculnya ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut yang juga menjadi salah satu pokok di dalam pengakuan iman rasuli. Ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut bagi penyusun menjadi suatu kepingan dari rangkaian karya penyelamatan kristus di dunia ini. Ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut yang diyakini penyusun terjadi ketika masa kematianNya menjadi penghubung dari karya Kristus pada masa kehidupannya dan setelah kebangkitannya. Dengan meyakini karya Kristus di dalam kematianNya, maka kematian Kristus tidak menjadi bagian yang terputus dari keseluruhan karyaNya.

Berkaitan dengan pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut, penyusun mengajukan dugaan – seperti yang telah diajukan pada bab I – bahwa ajaran tersebut dipahami sebagai suatu jembatan untuk mewujudkan suatu soteriologi universal. Karya Kristus di dalam kerajaan maut yaitu untuk memberitakan Injil – sesuai dengan teks 3:19 – dipahami sebagai *extension salvation* terhadap roh-roh orang berdosa. Namun penyusun merasa bahwa memahami turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai suatu *extension salvation* untuk menciptakan soteriologi yang universal harus dilakukan kritik serta pengayaan untuk membuktikan bahwa pemahaman tersebut merupakan suatu pemahaman yang komprehensif. Bila pun ditemui bahwa pemahaman tersebut tidak lah komprehensif, maka penyusun melakukan usaha rekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif. Pemahaman yang komprehensif yang diharapkan oleh penyusun adalah pemahaman yang mensyaratkan kecocokan dengan konteks dari teks, mempertimbangkan teks-teks atau narasi di luar teks sumber yang memiliki paralel atau relasi dengan teks sumber sebagai terang pembacaan, tidak menemui kesulitan di dalam

mempertahankan pemahaman, dan setidaknya tidak menentang bangunan konsep-konsep teologis Kristen secara umum di dalam Alkitab.

Untuk melakukan kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus di dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation*, tentu kita memerlukan penggalian terhadap teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 sebagai bagian utuh dari bagian teks 3:19. Pada bab II kita telah melakukan pekerjaan penafsiran terhadap teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 dengan menggunakan metode penafsiran sosio-retorik. Penafsiran tersebut dilakukan untuk mengungkapkan kepada kita kerangka konteks yang membingkai ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Melalui penafsiran tersebut kita menerima kesimpulan bahwa teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 berbicara mengenai nasihat untuk selalu berbuat baik bagi komunitas Kristen penerima surat di dalam menghadapi penghambatan. Teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 ditulis di dalam kerangka konteks kehidupan komunitas Kristen yang menderita serta berhadapan secara langsung dengan orang-orang tidak percaya yang menjadi penghambat mereka. Dengan alur berpikir pengarang dalam menyampaikan nasihatnya, yaitu: Bagian pertama memuat nasihat untuk senantiasa berbuat baik (3:13-17), bagian kedua memuat narasi mengenai kematian, kebangkitan, karya di dalam dunia lain, dan juga pemuliaan atau kenaikan Kristus yang digunakan oleh pengarang sebagai teladan bagi orang-orang Kristen yang menderita (3:18-22), pada bagian ketiga, dengan menggunakan retorika narasi mengenai Kristus tersebut, pengarang membangun kembali nasihat kepada penerima surat untuk tidak turut dalam tingkah laku kehidupan orang-orang yang tidak mengenal Allah yang juga merupakan para penghambat orang-orang Kristen. Kesimpulan pada bab II ini menjadi jawaban dari rumusan permasalahan pertama yang diajukan di dalam bab I, yaitu Bagaimanakah penafsiran teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 bila didekati dengan metode kritik sosio-retorik?

Setelah melakukan penafsiran terhadap teks 1 Petrus 3:13 – 4:6, pada bab III penyusun melanjutkan dengan melakukan penggalian terhadap kerangka soteriologis Surat 1 Petrus dan penafsiran lebih lanjut terhadap bagian 3:19-20a. Penggalian-penggalian tersebut dibutuhkan sebagai dasar kritik terhadap pemahaman *extension salvation* terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Berdasarkan kedua penggalian tersebut dan hasil penafsiran yang telah dilakukan pada bab II, kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai suatu *extension salvation* merupakan suatu kesilapan. Hasil kritik yang demikian didapat dari hasil analisis kerangka soteriologis 1 Petrus dan penafsiran lebih lanjut terhadap

bagian 3:19-20a. Hal-hal penting hasil analisis tersebut adalah: obyek penyelamatan Allah di dalam kerangka soteriologis Surat 1 Petrus adalah orang-orang percaya atau komunitas Kristen penerima surat yang mengalami penderitaan dan penghambatan; pemahaman kata *ekherukhen* di dalam penafsiran lebih lanjut bagian 3:19-20a menunjuk kepada pengertian ‘memberitakan’ secara netral dan bukan memberitakan Injil; pembacaan bagian 3:19-20a melalui terang kisah Henokh yang memberitakan penghukuman kepada malaikat-malaikat yang terbuang di dalam Kitab 1 Henokh. Melalui hal-hal penting hasil analisis kerangka soteriologis dan juga penafsiran lebih lanjut dari bagian 3:19-20a membuktikan kepada kita bahwa pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* merupakan sebuah kesilapan dan tidak dapat dipertahankan sebagai pemahaman yang komprehensif. Pemahaman *extension salvation* juga menemui berbagai kesulitan untuk dipertahankan oleh karena tidak ada jejak konsep teologis di dalam Alkitab yang mendukung pemahaman tersebut. dan pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang tidak sesuai atau bahkan tercerabut dari konteks yang membingkai ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. kesimpulan yang demikian menjawab pertanyaan kedua dari rumusan permasalahan pada bab I, yaitu melalui penafsiran teks 1 Petrus 3:13 – 4:6 yang didekati dengan metode kritik sosio-retorik, penggalian terhadap kerangka soteriologis Surat 1 Petrus, dan penafsiran lebih lanjut terhadap bagian 3:19-20a, bagaimanakah hasil kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* yang mendukung terwujudnya soteriologi universal?

Hasil kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai *extension salvation* yang menunjukkan pemahaman tersebut sebagai suatu kesilapan atau pemahaman yang tidak komprehensif, menuntut penyusun untuk merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif. Usaha rekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut dilakukan penyusun berdasarkan hasil penggalian berbagai aspek yang telah dilakukan sebelumnya. Pemahaman yang lebih komprehensif tersebut juga harus sesuai dengan syarat yang telah dikemukakan penyusun pada bagian awal bab ini. Melalui bagian rekonstruksi pada bab III kita menerima kesimpulan bahwa ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut harus dipahami sebagai suatu kemenangan Kristus, oleh karena pemberitaan Kristus merupakan pemberitaan penghukuman bagi roh-roh malaikat yang terbuang. Kemenangan Kristus tersebut juga dipahami sebagai kemenangan orang-orang Kristen, dan kemenangannya atas roh-roh jahat pada waktu yang bersamaan juga sebagai kemenangan atas

kekuatan pagan dari dunia ini. Kemenangan atas orang-orang yang tidak percaya yang menjadi musuh dan penghambat komunitas Kristen. Dengan demikian, kita menemukan peran bagian 3:19 adalah menyediakan dasar bagi harapan dan juga kepercayaan diri dari orang-orang Kristen di dalam penghambatan. Ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut – yang mengungkapkan kemenangan Kristus – digunakan oleh pengarang untuk memunculkan kepercayaan diri dan dasar pengharapan bagi penerima surat di dalam penghambatan. Pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai bentuk kemenangan Kristus terhadap roh-roh malaikat yang terbuang pada akhirnya dianggap penyusun sebagai pemahaman yang lebih komprehensif daripada pemahaman *extension salvation*. Hal tersebut terjadi oleh karena pemahaman kemenangan Kristus terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut memiliki kecocokan dengan konteks dari teks 1 Petrus 3:13 – 4:6, mempertimbangkan kisah Henokh di dalam Kitab 1 Henokh sebagai terang pembacaan dari bagian 3:19, tidak menemui kesulitan dalam mempertahankan pemahaman ini oleh karena masih seiring dengan konsep teologis mengenai kemenangan Kristus di dalam Alkitab. dengan demikian, hasil kesimpulan dari rekonstruksi pada bab III ini merupakan jawaban dari pertanyaan ketiga dalam rumusan masalah pada bab I, yaitu bila hasil kritik terhadap pemahaman ajaran turunnya Kristus sebagai *extension salvation* yang mendukung terwujudnya soteriologi universal menunjukkan hasil bahwa pemahaman tersebut bukanlah pemahaman yang komprehensif, lalu bagaimanakah rekonstruksi pemahaman dari ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut yang lebih komprehensif?

Rekonstruksi pemahaman baru yang lebih komprehensif terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut tersebut merupakan muara dari proyek penulisan ini. Namun dari hasil yang telah disimpulkan, penyusun memberikan beberapa catatan mengenai kelemahan-kekurangan pekerjaan yang telah dilakukan penyusun berikut juga saran terhadap proyek penulisan ini. Beberapa catatan tersebut adalah sebagai berikut:

- Pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai kemenangan Kristus memang cukup tepat bagi konteks dari penerima Surat 1 Petrus. Oleh karena komunitas Kristen pada masa itu menghadapi penghambatan dan penderitaan dan berhadapan secara langsung dengan para penghambat mereka, maka narasi kemenangan Kristus dibutuhkan. Narasi yang mengungkapkan kemenangan Kristus tersebut dibutuhkan oleh karena dapat

membangkitkan kepercayaan diri orang-orang Kristen di dalam menghadapi penderitaan. Dengan pengharapan bahwa mereka telah bersatu di dalam kemenangan Kristus, maka mereka akan merasa menang terhadap lawan mereka, yaitu orang-orang tidak percaya. Namun yang menjadi permasalahan berikutnya adalah bila pemahaman tersebut harus dihayati oleh komunitas Kristen di Indonesia pada masa kini, maka pemahaman tersebut akan tidak memiliki relevansi yang tepat. Ketidak tepatan relevansi tersebut dikarenakan komunitas Kristen di Indonesia pada masa kini tidak menghadapi konteks seperti yang dihadapi komunitas Kristen penerima surat. Lalu bagaimanakah pemahaman kemenangan Kristus terhadap ajaran turunya Kristus ke dalam kerajaan maut dapat relevan dengan konteks komunitas Kristen pada masa sekarang ini?

- Berdasarkan permasalahan pada poin di atas, maka pemahaman turunya Kristus ke dalam kerajaan maut sebagai kemenangan Kristus – agar dapat relevan pada konteks komunitas Kristen di Indonesia pada masa kini – harus melalui olah teologis lebih lanjut. Olah teologis lebih lanjut diharapkan dapat memunculkan tindakan etis-praktis sebagai hasil dari penghayatan terhadap kemenangan Kristus yang juga menjadi kemenangan Kristen. Penghayatan kemenangan Kristus tidak hanya boleh berhenti pada munculnya kepercayaan diri sebagai orang-orang yang telah menang semata.
- Bila pada masa sekarang ini ajaran turunya Kristus ke dalam kerajaan maut dipahami sebagai kemenangan Kristus, dan penghayatan kemenangan Kristus tersebut memunculkan kepercayaan diri sebagai orang menang, maka akan menjadi masalah baru. Permasalahan baru tersebut adalah, kepercayaan diri sebagai orang menang akan menimbulkan kecenderungan bagi komunitas Kristen pada masa kini sebagai komunitas yang eksklusif, dan juga kecenderungan klaim-klaim kasar terhadap kebenaran.
- Oleh karena itu menjadi tugas pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap ajaran turunya Kristus ke dalam kerajaan maut untuk membuat jembatan bagi pemahaman kemenangan Kristus dengan tindakan etis-praktis sebagai tanggung jawab moral dari orang-orang yang merasa menang bersama Kristus. Adanya jembatan antara kemenangan Kristus dengan tindakan etis-praktis komunitas orang-orang percaya niscaya akan menjadi sebuah respon yang indah dari permasalahan yang terjadi di dunia dan tengah dihadapi bersama oleh seluruh umat manusia.

Pada akhirnya, penyusun menyadari bahwa proyek penelitian penyusun mengenai pemahaman ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut merupakan penelitian yang memiliki banyak kekurangan. Dengan demikian, penyusun tetap membuka kemungkinan bagi pemahaman-pemahaman lain terhadap ajaran tersebut. Penyusun tidak dapat melakukan klaim bahwa hasil dari penelitian penyusun merupakan pemahaman yang paling komprehensif. Penyusun tetap meyakini bahwa ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut merupakan ajaran yang penuh dengan misteri. Namun penggalian-penggalian lebih lanjut terhadap ajaran turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut yang tetap menjadi tanggung jawab bagi setiap orang yang menghayati kematian Kristus sebagai bagian dari karya penyelamatan Kristus.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Beyer, Ulrich. 1972. *Tafsiran Surat 1&2 Petrus dan Surat Judas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bolkestein. 1949. *Tafsiran-tafsiran Alkitab: Surat 1 Petrus Jang Pertama*. Jakarta: Badan Penerbit Gredja dan Zending.
- Cloney, Edmund. 1988. *The Message of 1 Peter*. Downers: Inter-Varsity Press.
- Connell, M. F. 2001. *Descensus Christi ad Inferos: Christ's Descent to the Dead*, dalam *Theological Studies* Vol 62.
- Dalton, W. J. 1965. *Christ's Proclamation to the Spirits: A Study of 1 Peter 3:18 – 4:6*. Rome: Pontifical Biblical Institute.
- Donelson, L. C. 2014. "Gathering Apostolic Voices: Who Wrote 1 and 2 Peter and Jude?", dalam *Reading 1-2 Peter and Jude*, Ed. By E.F. Mason and T.W. Martin. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Duyverman, M. E. 2009. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elliott, J. H. 1981. *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. USA: Fortress Press.
- Graves, Arthur. 1982. *Pertama & Kedua Petrus*. Malang: Gandum Mas.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 2015. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hourel, D. G. 2014. "Ethnicity, Empire, and Early Christian Identity: Social-Scientific Perspectives in 1 Peter", dalam *Reading 1-2 Peter and Jude*, Ed. By E.F. Mason and T.W. Martin. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Janse van Rensburg, F. J. 2005. "Metaphors in the Soteriology in 1 Peter: Identifying and Interpreting the Salvific Imageries" dalam *Salvation in the New Testament: Perspectives on Soteriology*, Ed. By J. G. van der Watt. Leiden: Brill.
- O'Collins, G. dan E. G. Farrugia. 1996. "Cocise Dictionary of Theology" yang diterjemahkan oleh I. Suharyo, menjadi *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Pardee, Nancy. 2014. "Be Holy, for I Am Holy: Paraenesis in 1 Peter", dalam *Reading 1-2 Peter and Jude*, Ed. By E.F. Mason and T.W. Martin. Atlanta: Society of Biblical Literature.

Robbins, V. K. 1996. *The Tapestry of Earth Christian Discourse: rhetoric, society, and ideology*. London and New York: Routledge.

Syukur, Nico. 2016. *Teologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.

Watson, D.F. 2014. "The Epistolary Rhetoric of 1 Peter, 2 Peter, and Jude", dalam *Reading 1-2 Peter and Jude*, Ed. By E.F. Mason and T.W. Martin. Atlanta: Society of Biblical Literature.

Williams, T.B. 2012. *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Leiden: Brill.

B. Lain-lain

Alkitab TB-LAI

Bible Work 8